

REINTERPRETASI KONSEP ISLAM KAFFAH PERSPEKTIF FAKHRUDDIN AL-RAZI (Aplikasi Teori Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)

Mila Aulia

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: miaumilaaulia@gmail.com

Moh. Nurun Alan Nurin Perdana Kusuma

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: nurunalan1512@gmail.com

Roudlotul Jannah

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: roudlotuljannah0707@gmail.com

Abstrak

Keberadaan hermeneutika pada gilirannya memberikan pengaruh besar terhadap pengembangan dunia penafsiran yang multi-interpretasi. Teori Hans-Georg Gadamer digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an melalui corak pemikiran hermeneutisnya yang bernuansa filosofis-produktif. Adapun Fakhruddin al-Razi merupakan ulama tafsir populer yang kerap kali melakukan perdebatan teologis di antara kalangan rasionalis dan tradisional melalui gagasannya yang logis. Kajian ini berangkat dari konsep Islam kaffah yang hangat digaungkan oleh para aktivis keagamaan sebagai diskursus teologis untuk menyongsong umat Islam agar kembali pada "Islam seutuhnya". Untuk mengungkap pesan yang lebih berarti dari sekedar makna literal Islam kaffah, maka tujuan kajian ini dimulai dengan menjabarkan teori-teori dasar hermeneutika Hans-George Gadamer, kemudian menggunakannya sebagai pisau analisis dalam membaca konsep Islam kaffah perspektif Fakhruddin al-Razi dalam Q.S al-Baqarah [2]: 208.

Jenis kajian ini adalah kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Metode pengumpulan datanya dengan menggunakan teknik dokumentasi, sedangkan metode analisis datanya menggunakan pendekatan filosofis. Makna yang dihasilkan antara lain isyarat untuk menyingkahkan dosa dan maksiat, kata al-silmi bermakna sebagai keadaan hamba yang ridha dan tidak merasa berat hati dengan takdir yang telah ditetapkan Allah, dan terakhir maksud ayat secara umum adalah menjauhi sifat amarah dan balas dendam.

Kata Kunci: *Islam Kaffah, Fakhruddin al-Razi, Hermeneutika, Hans-Georg Gadamer*

Abstract

The existence of hermeneutics in turn has a major influence on the development of a multi-interpretative world of interpretation. Hans-Georg Gadamer's theory is used to interpret the Koran through its hermeneutical style of thinking which has a philosophical-productive nuance. Meanwhile, Fakhruddin al-Razi is a popular interpretation scholar who often carries out theological debates among rationalists and traditionalists through his logical ideas. This study departs from the concept of Islam kaffah which is warmly echoed by religious activists as a theological discourse to welcome Muslims to return to "complete Islam". To reveal a message that is more meaningful than the literal meaning of Islam kaffah, the purpose of this study begins by elaborating the basic theories of Hans-George Gadamer's hermeneutics, then using them as an analytical knife in reading the concept of Islam kaffah from the perspective of Fakhruddin al-Razi in Q.S al-Baqarah [2]: 208. This type of study is qualitative with a literature approach. The data collection method uses documentation techniques, while the data analysis method uses a philosophical approach. The resulting meanings include a sign to leave sin and immorality, the word al-silmi means the state of a servant who is pleased and does not feel heavy-hearted about the destiny that has been set by Allah, and finally the general meaning of the verse is to stay away from anger and revenge.

Keywords: *Islam Kaffah, Fakhruddin al-Razi, Hermeneutics, Hans-Georg Gadamer.*

PENDAHULUAN

Istilah *Islam kaffah* beberapa waktu ini ramai dibicarakan dari berbagai macam kalangan, baik dari anak-anak, remaja, bahkan orang tua. Aktivitas-aktivitas keagamaan pun banyak mengkaji tentang *Islam kaffah*, pengajian tersebut kerap diadakan di berbagai macam tempat dalam waktu-waktu tertentu. Khususnya di negara Indonesia dengan permasalahan yang muncul di tengah tantangan globalisasi dan ideologi Barat, dinilai mengharuskan umat Islam Indonesia untuk menjalankan Islam secara kaffah. Tuntutan ini yang diyakini sebagai satu-satunya cara untuk menyelamatkan umat Islam dari kehancuran. Untuk menjawab tantangan permasalahan tersebut, sudah marak berbagai macam kelompok yang mengadopsi slogan “kembali ke dalam Islam yang kaffah”.¹

Kelompok-kelompok Islam ini memiliki basis ideologi, pemikiran dan strategi gerakan yang berbeda dengan kelompok-kelompok Islam yang lain, mereka memiliki kesolidaritasan yang tinggi serta jaringan yang luas (internasional) untuk menegakkan syariah Islam dalam mengampanyekan *Islam kaffah* yang merupakan ajakan wajib bagi setiap Muslim untuk menjalankan ajaran Islam secara utuh.² Kelompok ini tidak hanya memiliki cita-cita menegakkan syariah Islam tapi juga mendirikan Khilafah Islam. Menurut mereka penegakan syariah Islam secara utuh (*kaffah*) hanya dapat diwujudkan dalam kerangka negara khilafah Islam, bukan dalam sistem kerajaan, parlementer, federal ataupun NKRI. Majelis Islam Kaffah melegitimasi pandangannya berdasarkan ayat-

¹ Moh Dahlan, "Geneologi Islamisme di Kalangan Muslim Millennial Indonesia," *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 9, no. 1 (2020): 1–25.

² Paelani Setia and Mohammad Taufiq Rahman, "Kekhilafahan Islam, Globalisasi dan Gerilya Maya: Studi Kasus Hizbut Tahrir Indonesia," *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 9, no. 2 (2021).

ayat Al-Qur'an dan hadis nabi sehingga ajaran Islam kaffah mengakar dan dianggap sebagai ajaran yang paripurna.³

Dalam kajian lebih lanjut, pada dasarnya, hal ini memang dianggap penting oleh para ahli. Titik pentingnya didasarkan pada kenyataan bahwa, sampai saat ini sangat banyak kajian yang sudah dilakukan terkait materi ini. Beberapa kajian *Islam kaffah* yang telah dilakukan oleh para akademisi diklusterkan pada dua kecenderungan. *Pertama*, kajian gerakan *Islam kaffah* yang ada di Indonesia⁴. Penelitian Thariq Syah dan Paelani menyebutkan bahwa HTI menggunakan segala media untuk mengkampanyekan ideologi negara khilafah. *Kedua*, kajian yang membahas konsep *Islam kaffah* perspektif berbagai ulama tafsir⁵. Sebagaimana kajian Riana Ratna Sari yang mengklasifikasi makna *Islam kaffah* persepektif Ibnu Katsir ke dalam dua aspek yaitu iman dan syariah. Selain itu, kajian penafsiran dengan pendekatan hermeneutika juga telah banyak dilakukan dengan menggunakan beberapa teori yang ditawarkan oleh tokoh-tokoh hermeneutika dengan berbagai

³ M. Kautsar Thariq Syah and Paelani Setia, "Radikalisme Islam: Telaah Kampanye Khilafah Oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Pra-Pembubaran Oleh Pemerintah," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 4 (2021).

⁴ Setia and Rahman, "Kekhilafahan Islam, Globalisasi Dan Gerilya Maya: Studi Kasus Hizbut Tahrir Indonesia; Syah and Setia, Radikalisme Islam: Telaah Kampanye Khilafah Oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Pra-Pembubaran Oleh Pemerintah"; Dian Indriyani, "Sekularisme dan Isu-Isu Gerakan Umat Islam," *Jurnal Nurani* 17, no. 2 (2017): 275–92; Hasbullah et al., "Messages Communication in the Al-Qur'an (Study of Messages in the Al-Qur'an for Believers)," *BIRCI-Journal: Humanities* 2, no. 4 (2019): 125–31.

⁵ A. Miftahul Amin, "Formulasi Negara Islam Menurut Pandangan Para Ulama," *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* 7, no. 1 (2017): 64–80; Riana Ratna Sari, "Islam Kaffah Menurut Pandangan Ibnu Katsir," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 1, no. 2 (2019): 132–151; Nurun Nisaa Baihaqi, "Masuklah Dalam Islam Secara Kāffah: Analisis Atas Tafsir QS. 2: 208 Dalam Ceramah Ustadz Adi Hidayat Di Youtube," *Jurnal Contemporary Quran* 1, no. 1 (2021): 1–10.

metodenya⁶. Begitupula kajian-kajian tafsir mengenai tema-tema tertentu prespektif al-Razi dalam kitabnya *Mafatih al-Ghaib*⁷.

Namun demikian dari sekian banyak kajian yang dilakukan oleh para ahli, nampaknya tidak ada yang menyentuh persoalan ini secara spesifik. Semestinya persoalan ini perlu dikaji secara mendalam dan menyeluruh, mengingat bahwa materi ini sangat penting untuk dikaji. Dari beberapa teori dan metode yang digunakan dalam membahas *Islam kaffah* perlu adanya pembaharuan penelitian secara komprehensif. Salah satu acuan

⁶ Robby Zidni Ilman ZF and Fatima Az-Zahra, "Konstruksi Hermeneutika Al-Qur'an Al-Jabiri Analisis Kritis QS. Al-Mukminun Ayat 12-14," *JICI: Jurnal Ilmiah Citra Ilmu* 16, no. 32 (2020): 1–10; Miatul Qudisia and Muhammad Faishal Haq, "Analisis Surat Al-Anfal Ayat 17: Upaya Mengungkap Sisi Transendental Hermeneutika Double Movement," *Jurnal TAFSERE* 8, no. 2 (2020): 85–107; Rohatun Nihayah, "Kesetaraan Gender Melalui Pendekatan Hermeneutika Gadamer Dalam Kajian Q.S. Al-Hujurat Ayat 13," *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum* 7, no. 2 (2021): 207–18; Muhammad Patri Arifin, "Hermeneutika Fenomenologis Hasan Hanafi," *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat* 13 no. 1, 2017, 1–26. Abby Janu Ramadhan, Rekontekstualisasi Ide Pendidikan Perempuan Buya Hamka: Studi Analisis Hermeneutika Gracia," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 1 (2021): 41–52; Mahfidhatul Khasanah and Alfi Ifadatul Umami, "Pendidikan Seks Bagi Anak: Pendekatan Ma'na Cum Maghza Terhadap Q.S. Al-Nur: 58-59," *Jurnal Moderasi* 1, no. 2 (2021): 104–28.

⁷Gista Naruliya Siswanti, "Eksistensi Dan Konsep Syifa' Dalam Tafsir Fakhruddin Al-Razi," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya* 2, no. 2 (2019): 1–16; Lukman Hakim and Munawir, "Kesadaran Ekologi Dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Al-Razi Pada QS. Al-Rum (30): 41," *Tafser: Journal of Qur'anic Studies* 5, no. 2 (2020): 51–63; A. Halil Thahir and Ahmad Mughni Khoiruddin, "Pesan Moral Dibalik Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dalam QS. Al-Kahfi (Studi Atas Penafsiran Al-Razi Dalam Mafatih Al-Ghayb)," *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2020): 229–46; Nadiyah Zahro, Hajam, and Lukman Zain MS, "Studi Komparatif Penafsiran Fakhruddin Al-Razi Dan Ibn 'Arabi Tentang Makna Maraj Al-Bahrain Dalam Al-Qur'an," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 9, no. 2 (2021): 279–92; Esa Agung Gumelar, Muslihudin, and Sumanta, "Model Interaksi Profetik Edukatif Pendidik Dan Peserta Didik (Telaah Tarbawiyah Imam Ar-Razi Perspektif Tafsir ka Ghaib Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82)," *My Campaign Journal* 3, no. 1 (2021): 25–50.

dalam memahami Al-Qur'an adalah dengan menggunakan penafsiran ulama ahli tafsir, disamping itu hermeneutika juga merupakan salah satu metode yang ditawarkan dalam pemahaman teks Al-Qur'an. Meskipun relevansi hermeneutika terhadap penafsiran Al-Qur'an masih sangat muda dibanding perkembangan tafsir itu sendiri.

Kaitannya dengan perihal di atas, seseorang yang mempunyai otoritas untuk membahas perihal tersebut adalah seorang mufassir. Seorang mufassir adalah anak zaman yang dididik dalam kultur epistemologis tertentu, dengan rangkaian sanad keilmuan yang baku. Begitupun ia lahir dan tumbuh dalam situasi-politik dan fase perkembangan keilmuan pada zamannya. Sebutlah Fakhrudin al-Razi, seorang mufassir yang memiliki otoritas untuk merekonstruksi konsep *Islam kaffah* dalam dunia Islam. Dalam konteks sejarah pemikiran, beliau berada pada kultur perdebatan antara kalangan rasionalis dan tradisional, dimana beliau tampil sebagai kritikus handal dan terlibat dalam perdebatan dengan ulama-ulama se-zamannya.⁸

Mafatih al-Ghaib atau yang biasa disebut dengan *Tafsir al-Kabir* adalah *magnum opus* al-Razi dalam bidang penafsiran. Secara jelas dapat diketahui, al-Razi dalam tafsirnya ingin merelevansikan keyakinan ilmiah dan kebenaran ilmiah. Al-Razi berhasil membuat inovasi dengan memformulasikan berbagai pemahaman dalam tafsirnya, sehingga kitab tafsir yang ditulisnya bisa diterima oleh segala kalangan.⁹ Hingga kini, kitab tersebut masih menjadi rujukan

⁸ Anas Shafwan Khalid, "Metodologi Tafsir Fakhru Al-Din Al-Razi: Telaah Tafsir QS. Al-Fatihah Dalam Mafatih Al-Ghayb," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 01 (2018).

⁹ Moh. Noor Hidayat, "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Tafsir Al-Razi Pada Pengembangan Pendekatan Pembelajaran Tafsir," *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 11, no. 1 (2015): 105–22.

klasik populer oleh ulama-ulama kontemporer. Al-Razi telah mematrikan memori dunia atas dirinya melalui *Mafatih al-Ghaibnya*.

Oleh sebab itu, bila kajian yang ada sebelumnya hanya membicarakan tentang integrasi *Islam kaffah* dengan negara kebangsaan, maka diperlukan pembacaan yang lebih komprehensif terkait konsep *Islam kaffah*. Dalam hal ini, penulis akan melakukan pembacaan terhadap penafsiran Fakhruddin al-Razi dalam karya tafsinya *Mafatih al-Ghaib* terkait konsep *Islam kaffah* yang terkandung dalam Q.S. [2]: 208 dengan menggunakan kacamata hermeneutika perpesktif Hans-Georg Gadamer. Jenis kajian ini adalah kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Metode pengumpulan datanya dengan menggunakan teknik dokumentasi, sedangkan metode analisis datanya menggunakan pendekatan filosofis.¹⁰

PEMBAHASAN

MENGENAL HANS-GEORG GADAMER

Hans-Georg Gadamer lahir di Marburg, Jerman, tanggal 11 Februari 1900,¹¹ meninggal di Heidelberg, Jerman, pada tanggal 13 Maret 2002. Dia adalah seorang filsuf Jerman yang paling terkenal dengan karya monumentalnya *Wahrheit und Methode* (Kebenaran dan Metode). Ayahnya adalah professor dalam bidang Kimia. Gadamer berasal dari keluarga dengan latar belakang Protestan, tetapi agama tidak memiliki peran penting dalam keluarganya.

¹⁰ Nurul Ainiy, "Pendekatan Filsafat Dalam Kajian Islam: Teori Dan Praktik," *An-Natiq: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 2, no. 2 (2022).

¹¹ Lukman S. Thahir, Darlis Dawing, "Telaah Hermeneutika Hans-Goerg Gadamer; Menuju Pendekatan Integratif dalam Studi Islam," *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat* 17, no. 2, 2021, 363 – 389.

Gadamer tumbuh besar dalam lingkungan dan kemudian menjadi pengikut apa yang disebut sebagai agama nalar (*vernunftreligion*).¹²

Wahrheit und Methode, salah satu karyanya yang sangat terkenal merupakan resistensi ala Freudian antara proyek intelektual Gadamer dengan pandangan ayahnya terhadap *Geisteswissenschaften*. Selain itu, dalam buku tersebut Gadamer menghabiskan banyak waktu dalam membicarakan pertanyaan seperti metode apa yang tepat untuk melakukan pemaknaan (penafsiran) terhadap teks, dan bagaimana menerapkan pemaknaan. Pertanyaan pertama mengenai filsafat¹³ dan pertanyaan kedua mengenai ontologis hermeneutika.¹⁴ Dari sini dapat disimpulkan bahwa hermeneutika Gadamer berada pada dua tipe wilayah kajian yaitu hermeneutika sebagai filsafat dan sebagai produk (ontologis). Pergeseran pemikiran Gadamer dari epistemologis ke ontologis diperoleh melalui fokus kajiannya tentang bahasa.

Karya penting Gadamer *Wahrheit und Methode: Grundzugeiner Philosophischen Hermeneutik* (1960); *Plato Idialektische Ethic Und Andere Studien Zur Platonischen Philosophie* (1968); *Hegel Dialektik: Funf Hermeneutische Studien* (1971). Karya yang telah diterjemahkan dalam bahasa Inggris diantaranya *Philosophical Hermeneutics, Dialogue And Dialectic, Philosophical Apprenticeships, The Idea Of The Good In Platonic-Aristotelian Pshilosophy, Gadamer And Hermeneutics,*

¹² Robert J. Dostal, *Gadamer: The Man and His Work* (Cambridge: Cambridge University Press, 2002), 14.

¹³ Lihat Hans-George Gadamer, *The Beginning of Philosophy, Ancient Philosophy* (New York: Continuum, 2001), 67.

¹⁴ Hans-George Gadamer, *Truth and Method* (New York: Continuum, 2004), 102.

The Gadamer Reader: A Bouquet Of The Later Writings, Kleine Schriften, dan Philosophische Lehrjahre: Eine Ruckshau (1977).¹⁵

Hermeneutika Gadamer dipengaruhi oleh gurunya, Heidegger.¹⁶ Gadamer memberikan tambahan terhadap pemikiran Heidegger berupa dimensi sosial pemahaman, terdapat dialektika dengan orang lain atau lingkungan secara umum. Heidegger mengklasifikasi pra-pemahaman ke dalam tiga konsep utama yaitu *vorhabe*, *vosicht* dan *vorgriff*. *Vorhabe* merupakan pendapat awal tentang apa yang sedang dipahami mencakup persepsi, perspektif dan kesan awal. *Vosicht* merupakan pengertian terhadap hasil yang akan muncul dari cara atau jalan pemahaman yang sedang ditempuh. *Vorgriff* sebagai kaca mata atau konsep tertentu yang menjadi landasan untuk memahami dan menginterpretasikan obyek.¹⁷

Gadamer mengadaptasi ketiga konsep pra-pemahaman Heidegger ini terkait dasar pemahamannya terhadap prasangka.¹⁸ Gadamer meninggalkan pengandaian-pengandaian hermenutik reproduktif Schleiermacher dan Dilthey karena pembaca tidak dapat kembali ke masa silam untuk menemukan kembali makna asli yang dimaksud oleh penulis teks. Pemahaman manusia berada dalam horizon tertentu.

¹⁵ Hasyim Hasanah, "Hermeneutik Ontologis-Dialektis (Sebuah Anatomi Teori Pemahaman Dan Interpretasi Perspektif Hans-George Gadamer Dan Implikasinya Dalam Dakwah)," *At-Taqaddum* 9, no. 1 (2017): 5-6.

¹⁶ Hans-George Gadamer, *The Beginning of Knowledge* (New York: Continuum, 2002), 8.

¹⁷ Fahrudin Faiz, "Ngaji Filsafat 69 : H. G. Gadamer," MJS Channel, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=0dmy409DeFg>.

¹⁸ Gadamer, *The Beginning of Knowledge*, 9.

PROSES PEMAHAMAN HANS-GEORG GADAMER

Agar bisa digunakan sebagai pisau analisis dalam menafsirkan Al-Qur'an seorang pakar hermeneutik, Prof, Sahiron Samsuddin telah melakukan proses ikhtisar dari sekian banyak karya milik Gadamer.¹⁹ *Pertama*, kesadaran keterpengaruhan Sejarah. Setiap penafsir pasti berada pada situasi tertentu yang bisa mempengaruhi pemahamannya terhadap teks yang akan ditafsirkan meliputi tradisi, kultur dan pengalaman hidup. Hal ini akan berpengaruh pada warna pemahamannya terhadap teks yang sedang ditafsirkan. Tantangan dalam teori ini adalah seorang penafsir harus mampu mengatasi subyektifitasnya dalam tindakan penafsiran.²⁰ Oleh karena itu, seorang penafsir harus berhati-hati dalam menafsirkan teks, tidak menafsirkan semena-mena sesuai dengan kehendaknya.

Kedua, pra pemahaman. Pra-pemahaman merupakan posisi awal penafsir ketika ia membaca teks. Tujuan adanya pra-pemahaman agar mendialogkan isi kepala penafsir dengan isi teks yang sedang ditafsirkan untuk menciptakan pemahaman yang baik dan menghindari kesalahpahaman terhadap pesan teks. Pra-pemahaman juga harus terbuka untuk dikritisi, direhabilitasi dan dikoreksi oleh si penafsir itu sendiri ketika ia sadar bahwa pra-pemahamannya itu tidak sesuai dengan apa yang dimaksudkan dalam teks.²¹

Ketiga, penggabungan/Asimilasi Horison. Terdapat dua horison atau cakrawala yang selalu hadir dalam proses pemahaman

¹⁹ Lihat Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an (Edisi Revisi Dan Perluasan)* (Yogyakarta: Nawesa Press, 2017), 76.

²⁰ Hans-George Gadamer, *Wahrheit Und Methode* (Mohr: Tübingen: J.C.B, 1990), 307.

²¹ Hans-George Gadamer, *Das Problem Des Historischen Bewusstseins* (Mohr: Tübingen: J.C.B, 2001), 5.

dan penafsiran yaitu “cakrawala pengetahuan” dan “cakrawala pemahaman”. Cakrawala pengetahuan adalah horison di dalam teks, sedangkan cakrawala pembaca adalah horison pada diri penafsir (berkaitan dengan pra-pemahaman). Kedua horison ini harus dikomunikasikan, diinteraksikan agar tidak ada ketegangan antar keduanya.²² Pada teori inilah terjadi pertemuan atau peleburan antara subyektifitas pembaca dan obyektifitas teks, di mana makna obyektif teks lebih diutamakan.

Keempat, aplikasi. Ketika makna obyektif telah dipahami, yang harus dilakukan oleh pembaca atau penafsir teks adalah menerapkan pesan-pesan atau ajaran ketika teks tersebut ditafsirkan. Teori ini menegaskan bahwa setelah seorang penafsir menemukan makna yang dimaksud dari sebuah teks pada saat teks tersebut muncul, dia lalu melakukan pengembangan penafsiran atau reaktualisasi atau reinterpretasi dengan memperhatikan kesinambungan makna baru dengan makna asal sebuah teks. Pesan yang harus diaplikasikan pada masa penafsiran bukan sekedar makna literal teks, tetapi *meaningfulsense* (“makna yang berarti”) atau pesan yang lebih berarti dari sekedar makna literal.²³

REINTREPRETASI ISLAM KAFAH PERSPEKTIF FAKHRUDDIN AL-RAZI

Mafatih al-Ghaib atau yang biasa disebut dengan *Tafsir al-Kabir* adalah *magnum opus* al-Razi dalam bidang penafsiran. Secara jelas dapat diketahui, al-Razi dalam tafsirnya ingin merelevansikan keyakinan ilmiah dan kebenaran ilmiah. Al-Razi berhasil membuat inovasi dengan memformulasikan berbagai pemahaman dalam tafsirnya, sehingga kitab tafsir yang ditulisnya bisa diterima oleh

²² Hans-George Gadamer, *Text and Interpretation* (New York: Albany State University of New York Press, 1986), 396.

²³ Gadamer, *Text and Interpretation*, 393-394.

segala kalangan²⁴. Hingga kini, kitab tersebut masih menjadi rujukan klasik populer oleh ulama-ulama kontemporer.

Dalam hal ini penulis secara spesifik memberikan beberapa pengertian yang paparkan Fakhruddin al-Razi dalam tafsir *al-Kabir* atau *Mafatih al-Ghaib*-nya. Ia berpendapat bahwa makna dasar dari kata *as-silmi* adalah *al-Inqiyadu* yang memiliki makna tunduk dan patuh, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 131,

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمَ ۖ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ [٢:١٣١]

Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam".

Berkaitan dengan hal ini beberapa mufassir dalam kitab *Mafatih al-Ghaib* mencoba memberikan opsi penafsiran terhadap ayat ini, di antaranya adalah:

Pertama, objek dalam ayat ini adalah orang munafik, sehingga seolah-olah redaksi ayatnya akan menjadi, "wahai orang-orang yang beriman dalam lisannya, masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan (tidak hanya sekedar ucapan)". Sehingga dapat dipahami bahwa ketika orang munafiq dipandang sebagai orang yang lisannya fasih bersyahadat kepada Allah akan tetapi perilakunya berbuat kerusakan dan menyakiti apa yang ada disekitarnya, turun ayat ini sebagai bentuk seruan untuk mengimani Allah dalam hatinya dan meninggalkan kemunafikan.²⁵

Kedua, sebab turunnya ayat ini berkaitan dengan masuknya seorang Ahlul Kitab Yahudi Bani Nadhir bernama Abdullah bin

²⁴ Hidayat, "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Tafsîr Al-Rāzi Pada Pengembangan Pendekatan Pembelajaran Tafsir."

²⁵ Al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib: Al-Tafsiru Al-Kabir* Jilid 5, 352.

Salam beserta teman-temannya ke dalam agama Islam. Namun, setelah mereka memeluk agama Islam dan beriman kepada kenabian Nabi Muhammad, mereka tetap memuliakan hari Sabtu dan tidak mau memakan daging dan susu unta. Mereka pun berkata “meninggalkan memakan daging dan air susu unta adalah suatu kebolehan dalam Islam, dan keharusan dalam Taurat (Yahudi), maka kami melakukan hal tersebut sebagai bentuk kehati-hatian (*ihhtiyat*). Allah tidak menyukai hal tersebut, oleh karena itu Allah memerintahkan agar mereka masuk Islam secara *kaffah*, konsekuensinya mengamalkan syariat-syariat Islam secara menyeluruh, tidak boleh memilih-milih maupun memilah-milah sebagian hukum Islam untuk tidak diamalkan. Sehingga dapat dipahami bahwa kata *kaffah* sebagai *hal* (penjelas keadaan) dari kata *al-silmi*. Berdasarkan penjelasan di atas maka seolah-olah makna redaksi ayatnya akan menjadi, “masuklah ke dalam syari’at Islam dalam bentuk keyakinan dan perbuatan”.²⁶

Ketiga, bahwa objek dalam ayat ini adalah Ahlul Kitab yang tidak mengimani kenabian Nabi Muhammad, oleh sebab itu interpretasi dari ayat ini adalah, “wahai orang-orang beriman (dengan kitab sebelumnya), masuklah ke dalam Islam secara menyeluruh (sempurnakan ketaatan kalian dalam iman)”. Sehingga dapat dipahami bahwa dalam ayat tersebut seruan untuk beriman kepada para Nabi beserta kitab-kitabnya, termasuk kewajiban untuk mengimani kenabian Nabi Muhammad dan kitabnya (al-Qu’ran) secara menyeluruh tanpa terkecuali.²⁷

Keempat, objek dari ayat ini adalah umat muslim secara umum. Penafsiran ini menunjukkan bahwa terdapat sebuah seruan untuk menetapi agama Islam secara komperhensif, dengan

²⁶ Al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib: Al-Tafsiru Al-Kabir Jilid 5*, 352.

²⁷ Al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib: Al-Tafsiru Al-Kabir Jilid 5*, 352.

konsekuensi menjalankan syariat Islam dengan sepenuh hati dan meninggalkan kemunafikan. *Kelima*, bahwa *as-silmi* dalam ayat tersebut berarti: perdamaian, meninggalkan peperangan dan pertikaian. Hal ini mengindikasikan bahwa, sebagai orang yang beriman hendaklah memasukkan dirinya kedalam kedamaian (keselamatan), sehingga seorang mukmin tidak boleh menyakiti dan mengganggu orang lain sehingga terjadi pertengkaran, pertikaian, dan permusuhan.²⁸

Selanjutnya, penulis mencoba memadupadankan interpretasi ayat dalam Al-Qur'an yang berkenaan tentang *Islam Kaffah*, secara spesifik terdapat dalam Surat al-Baqarah ayat 208 perspektif Fakhruddin al-Razi, dengan teori hermeneutika milik Hans-Georg Gadamer. Pembacaan ini bertujuan untuk membuktikan bahwa pendekatan hermeneutika bisa diaplikasikan dalam pengembangan keilmuan *Islamic Studies* khususnya pada bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

1) Kesadaran Keterpengaruh Sejarah

Sebagaimana diketahui, bahwa dalam setiap proses penafsiran, seorang mufassir tidak bisa lepas dari kecenderungan-kecenderungan yang melekat di dalam dirinya.²⁹ Pun juga keadaan sosial-budaya yang mengitari kehidupannya. Begitu pula dengan al-Razi ketika menafsirkan ayat 208 surat al-Baqarah terkait konsep *Islam Kaffah* ini. Dalam konteks sejarah pemikiran misalnya, al-Razi hidup pada kultur perdebatan antara kalangan rasionalis dan tradisionalis, di mana ia tampil sebagai kritikus handal dan terlibat dalam perdebatan dengan ulama-ulama se-zamannya. Sehingga

²⁸ Al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib: Al-Tafsiru Al-Kabir Jilid 5*, 353.

²⁹ Dewi Ulya Mailasari, "Pengaruh Ideologi Dalam Penafsiran," *Jurnal Hermeneutik* 7, no. 1, (2013): 53 - 68.

tidak heran bila dalam argumentasinya banyak menyinggung tentang kalam.

Di antara tokoh-tokoh yang hidup di masa itu adalah Sayfuddin al-Amidi (w. 631 H), 'Izzuddin Ibn Abdissalam (w. 660 H), Ibn Rushd (w. 595 H), Ibn 'Arabi (w. 638 H), Suhrawardi al-Maqtul (w. 587 H), Shaykh Abdul Qadir al-Jailani (w. 561 H), dan lain-lain.³⁰ Sedangkan terkait kecenderungan sufi yang mencolok, seperti dinyatakan oleh Taha Jabir al-'Ulwani, "Al-Razi memiliki ketertarikan pada dunia sufi, meski ia tidak mau tenggelam dalam asketisme para sufi." Diriwayatkan bahwa ia meminta gurunya Najmuddin al-Kubra mengajarnya *ma'rifat*. Sang guru memberi syarat Al-Razi meninggalkan pola hidupnya saat itu. Al-Razi menolak bahwa dia tidak bisa memenuhinya.³¹ Namun terlihat dari beberapa pandangannya yang bersifat spiritual dan asketis seperti pada tafsir ini.

Karakter *thariqat al-muta'akhirin* juga cukup terlihat dalam penafsiran al-Razi, sebagaimana ia membingkai ulasan teologi dan kebahasaan secara logis-rasional, serta peleburan epistemologis antara *bayani* dan *irfani* yang mengalir tanpa kontras yang mencolok. Dua karakteristik ini juga dapat ditemukan dalam karya-karya al-Ghazali, peletak pondasi *tariqat al-muta'akhirin*. Dari sini nuansa penafsiran al-Razi nantinya akan terasa kental dengan nuansa tasawuf. Dalam konteks ini ialah keterpengaruhannya al-Razi terhadap madzhab Asy'ari. Sebagaimana diketahui, silsilah ilmu kalam al-Razi diterima dari Sulayman ibn Nasir al-Ansari, yang merupakan murid dari al-Juwayni (guru Imam al-Ghazali), bersambung pada Abu Ishaq al-Isfirayini, Abu Hasan al-Bahili

³⁰ Taha Jabir Al-'Ulwani, *Al-Imam Fakhruddin Al-Razi Wa Musannafatuhu* (Kairo: Dar al-Salam, 2010), 38.

³¹ Al-'Ulwani, *Al-Imam Fakhruddin Al-Razi*, 9.

hingga Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari³². Kecenderungan madzhabi disini memberikan kesan bahwa al-Razi hendak menguatkan argumennya termasuk penafsirannya dari madzhab Asy'ariyah.

2) *Pra-Pemahaman*

Al-Razi memulai argumentasinya dengan menggunakan kata kunci *as-silmi* yang ia artikan dengan patuh/tunduk dan bukan dengan arti *Islam* sebagaimana pendapat kebanyakan para mufassir. Bagian ini adalah pra-asumsi yang dimiliki al-Razi untuk bisa menafsirkan ayat secara komprehensif. Ia memaparkan beberapa penafsiran dari para mufassir yang ia anggap kurang tepat dan menawarkan beberapa alternatif penafsiran dari dirinya sendiri. Dari sini dapat dilihat bahwa asumsi atau praduga al-Razi berbeda dengan asumsi para ulama sebelumnya yang telah ia paparkan.³³ Bila dilihat dari konstruksi argumentasi yang ia bangun, maka akan terlihat adanya kemiripan dengan pola konstruksi argumentasi dari al-Ghazali, yang mana dalam setiap membahas segala sesuatu, al-Ghazali selalu menggunakan dua term, yaitu antara yang zahir dan yang batin. Begitu pula dengan al-Razi, dari beberapa penafsiran para ulama yang ia paparkan, semua penafsiran tersebut mengarah pada makna zahir, namun tidak dengan alternatif penafsiran yang ditawarkan oleh al-Razi sendiri, tiga penafsiran yang ia tawarkan terkait konsep *Islam kaffah* terlihat sangat kental dengan nuansa tasawwuf dan nantinya

³² Khadijah Hammadi Abdalla, *Manhaj Al-Imam Fakhruddin Al-Razi Baina Al-Asy'ariyah Wal Mu'tazilah* (Beirut: Dar al-Nawadir, 2012), 35.

³³ al-Razi menyebutkan adanya problem penafsiran yang sudah dipaparkan sebelumnya dalam ayat ini tentang pendapat mayoritas mufassir bahwa diksi *as-silmi* dalam ayat ini berarti Islam. Ketika ditelaah kembali seruan dalam ayat tersebut ditujukan kepada orang-orang yang telah beriman, konsekuensinya orang yang beriman sudah pasti muslim, sehingga akan terjadi kontradiksi ayat. Al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib: Al-Tafsiru Al-Kabir Jilid 5*.

mengarah pada perbuatan batin. Hal ini memiliki relevansi yang kuat terhadap kesadaran keterpengaruhan al-Razi terhadap alirannya.

3) Asimilasi Horison

Berdasarkan pemahaman dasar sebelumnya terhadap kata *al-silmi* yang diartikan sebagai patuh/tunduk, selanjutnya Fakhrudin al-Razi menggabungkan asumsi awalnya terhadap teks asli dengan ketidaksetujuannya terhadap pendapat ulama terdahulu. Beberapa mufassir mengartikan redaksi *al-silmi* sebagai Islam (agama).³⁴ Ketika ditelaah kembali seruan dalam ayat tersebut ditujukan kepada orang-orang yang telah beriman, konsekuensinya orang yang beriman sudah pasti muslim, sehingga akan terjadi kontradiksi ayat. Oleh karena itu Fakhrudin al-Razi berpendapat bahwa penafsiran yang demikian tidak bisa dibenarkan.

Kemudian pemahaman dasar al-Razi terkait kata *al-silmi* mengalami peleburan dengan beberapa kondisi atau konteks ketika ayat tersebut diturunkan, berkaitan dengan sebab-sebab diturunkannya ayat. *Pertama*, objek dalam ayat ini adalah orang munafik. *Kedua*, sebab turunnya ayat ini berkaitan dengan masuknya seorang Ahlul Kitab Yahudi Bani Nadhir bernama Abdullah bin Salam beserta teman-temannya ke dalam agama Islam. *Ketiga*, bahwa objek dalam ayat ini adalah Ahlul Kitab yang tidak mengimani kenabian Nabi Muhammad.³⁵ Melalui ketiga

³⁴ Sayyid Quthb menafsirkan lafadz *al-silmi* sebagai Islam. Sayyid Quthb, *Fi Zilāl Al-Qur'an* (Beirut: Dar Syuruq, 1992), 206. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan Abu Ja'far yakni menyerahkan diri sepenuhnya, sebenar-benarnya kepada Allah baik dalam urusan kecil maupun besar. Ibnu Jarir Al-Ṭabari, *Tafsir Al-Thabari (Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an)* (Beirut, 1996), 258.

³⁵ Al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib: Al-Tafsiru Al-Kabir Jilid 5*, 352.

aspek tersebut, al-Razi menafsirkannya sesuai dengan praduga-praduga konteks atau kondisi yang terjadi saat ayat tersebut turun.

4) Aplikasi

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Fakhruddin al-Razi memiliki tiga opsi penafsiran berdasarkan cakrawala teks dan cakrawala pemahamannya sebagai seorang mufassir. Pada alternatif penafsiran pertama yang ia tawarkan al-Razi mencoba menghubungkan keterkaitan antara kata *as-silmi kaffah* dengan kata maksiat. Ia berpendapat bahwa perbuatan maksiat dari orang yang beriman sedikitpun tidak mengurangi kadar keimanan yang ada dalam hatinya. Sehingga yang dimaksud dengan makna *al-silmi kaffah* adalah kepatuhan secara menyeluruh dengan kata lain anjuran bagi orang-orang beriman agar tidak berbuat maksiat. Terdapat sebuah isyarat untuk menyinggalkan dosa dan maksiat, karena berbuat maksiat adalah bentuk tidak durhaka kepada Allah dan rasul-Nya. Dengan kata lain bentuk iman kepada Allah adalah dengan ta'at kepada Allah dan meninggalkan apa yang dilarang oleh-Nya. Dalam akidah madzhab yang dianut oleh al-Razi, keimanan seseorang tidak akan luntur (kekal) dengan perbuatan maksiat yang dilakukannya³⁶.

Kedua, menurut Fakhruddin al-Razi kata *al-silmi* dalam ayat tersebut bermakna sebuah keadaan hamba yang ridho dan tidak merasa berat hati dengan takdir yang telah ditetapkan Allah untuknya. Hal ini sesuai dengan hadis yang berbunyi, *al-ridha bi al-qadha-i babullahi al-'a'dzam*. *Ketiga*, secara umum maksud dari ayat tersebut adalah menjauhi sifat amarah dan balas dendam menjadi orang yang pemaaf, hal ini selaras dengan Q.S. al-Furqan: 72 dan

³⁶ Al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib: Al-Tafsiru Al-Kabir Jilid 5*, 253.

Q.S, al-A'raf: 199³⁷. Berikut terjemah kedua ayat tersebut, “*dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.*” (Q.S. al-Furqan: 72) dan “*Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.*” (Q.S. al-A'raf: 199)

Bila pada penafsiran yang pertama sumber penafsiran yang digunakan Al-Razi lebih condong pada dalil *aqli (bi al-ra'yi)*, maka pada penafsiran yang kedua dan ketiga ia lebih cenderung menggunakan dalil-dalil *naqli (bi al-ma'tsur)*, baik berupa hadis ataupun ayat Al-Qur'an itu sendiri. Di sisi lain, terlepas dari adanya perbedaan sumber penafsiran tersebut, terdapat kesamaan orientasi dari semua tawaran penafsiran al-Razi, yaitu semuanya mengerucut pada perbuatan batin, atau dalam bahasa yang lebih populer bisa dikatakan sebagai sangat kental dengan nuansa tasawwuf. Terdapat tiga pesan yang lebih berarti dari makna literal *udkhulu fi al-silmi kaffah* (masuklah ke dalam Islam keseluruhan), antara lain sebuah isyarat untuk meninggalkan dosa dan maksiat, kata *as-silmi* bermakna sebagai keadaan hamba yang ridha dan tidak merasa berat hati dengan takdir yang telah ditetapkan Allah, dan terakhir maksud ayat secara umum adalah menjauhi sifat amarah dan balas dendam.

Berkenaan dengan penafsiran al-Razi yang telah dipaparkan sebelumnya, terlihat bahwasanya pembahasan Islam *kaffah* tidak lepas dari sebab turunnya ayat, linguistik, dan objek penafsiran. Opsi-opsi penafsiran al-Razi yang dipaparkan dari berbagai sudut pandang, tidak ada pembahasan yang menyinggung perintah umat Islam untuk menegakan syariah Islam secara total (*kaffah*) hanya

³⁷ Al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib: Al-Tafsiru Al-Kabir* Jilid 5, 253.

dapat diwujudkan dalam kerangka negara khilafah Islam. al-Razi telah banyak memberikan opsi penafsiran dengan latar belakang yang berbeda, begitupun dengan prespektif lain yang pastinya memiliki latar belakang yang berbeda dengan penafsiran al-Razi. Penafsiran al-Razi memberikan nuansa baru dikalangan minoritas masyarakat yang berideologi tertentu bahwa dibalik pemahaman yang mereka anut selama ini terdapat pemahaman berbeda yang telah dijelaskan secara gamblang dalam tafsirnya al-Razi. Dapat disimpulkan bahwasanya perintah untuk menegakkan syariat Islam secara total (*kaffah*) bukan dengan membentuk kerangka negara khilafah Islam.

KESIMPULAN

Setelah melalui proses ikhtisar, terdapat empat pokok teori dasar Gadamer yang bisa digunakan sebagai proses pemahaman, antara lain kesadaran keterpengaruhan sejarah, pra-pemahaman, asimilasi horizon dan aplikasi. Keempat teori dasar tersebut dapat digunakan sebagai pisau analisis untuk memahami penafsiran seseorang. Dalam hal ini, penafsiran Fakhrudin al-Razi tidak bisa lepas dari kecenderungan-kecenderungan yang melekat di dalam dirinya terkait spesifikasinya di bidang ilmu kalam, lebih khusus mengarah pada madzhab asy'ariyyah. Sebelum masuk ke dalam penafsiran yang komprehensif, kata kunci *as-silmi* yang ia artikan sebagai *patuh/tunduk*. Kemudian ia meleburkan horizon teks pada Q.S. al-Baqarah [2]: 208 dengan pemahamannya terhadap ayat melalui argumen-argumen rasionalnya. Barulah secara aplikatif ditemukan pesan yang lebih berarti dari sekedar makna literal. Makna yang dihasilkan antara lain isyarat untuk meninggalkan dosa dan sssmaksiat, kata *al-silmi* bermakna sebagai keadaan hamba yang ridha dan tidak merasa berat hati dengan takdir yang telah

ditetapkan Allah, dan terakhir maksud ayat secara umum adalah menjauhi sifat amarah dan balas dendam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdalla, Khadijah Hammadi. *Manhaj Al-Imam Fakhruddin Al-Razi Baina Al-Asy'ariyah Wal Mu'tazilah*. Beirut: Dar al-Nawadir, 2012.
- Ainiy, Nurul. "Pendekatan Filsafat Dalam Kajian Islam: Teori Dan Praktik," *An-Natiq: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 2, no. 2 (2022).
- Amin, A. Miftahul. "Formulasi Negara Islam Menurut Pandangan Para Ulama," *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia* 7, no. 1 (2017): 64–80.
- Arifin, Muhammad Patri. "Hermeneutika Fenomenologis Hasan Hanafi," *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat* 13, no. 1 (2017): 1–26.
- Baihaqi, Nurun Nisaa. "Masuklah Dalam Islam Secara Kāffah: Analisis Atas Tafsir QS. 2: 208 dalam Ceramah Ustadz Adi Hidayat Di Youtube," *Jurnal Contemporary Quran* 1, no. 1 (2021): 1–10.
- Dahlan, Moh. "Geneologi Islamisme Di Kalangan Muslim Millennial Indonesia," *El-Afkar: Jurnal Pemikiran KeIslaman Dan Tafsir Hadis* 9, no. 1 (2020): 1–25.
- Dostal, Robert J. *Gadamer: The Man and His Work*. Cambridge: Cambridge University Press, 2002.
- Ekasetya Marta Aulia, and Warsono. "Konstruksi Kelompok Berpaham Ekstrim Kanan (Majelis Islam Kaffah) Terhadap Pancasila," *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 9, no. 2 (2021): 389–404.
- Faiz, Fahrudin. "Ngaji Filsafat 69 : H. G. Gadamer." MJS Channel, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=0dmy409DeFg>.
- Gadamer, Hans-George. *Das Problem Des Historischen Bewusstseins*.

Mohr: Tubingen: J.C.B, 2001.

_____. *Text and Interpretation*. New York: Albany State University of New York Press, 1986.

_____. *The Beginning of Knowledge*. New York: Continuum, 2002.

_____. *The Beginning of Philosophy. Ancient Philosophy*. New York: Continuum, 2001.

_____. *Truth and Method*. New York: Continuum, 2004.

_____. *Wahrheit Und Methode*. Mohr: Tubingen: J.C.B, 1990.

Gumelar, Esa Agung, Muslihudin, and Sumanta. "Model Interaksi Profetik Edukatif Pendidik Dan Peserta Didik (Telaah Tarbawiyah Imam Ar-Razi Perspektif Tafsir Mafatihul Ghaib Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82)," *My Campaign Journal* 3, no. 1 (2021): 25–50.

Hakim, Lukman, and Munawir. "Kesadaran Ekologi Dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Al-Razi Pada QS. Al-Rum (30): 41," *Tafser: Journal of Qur'anic Studies* 5, no. 2 (2020): 51–63.

Hasanah, Hasyim. "Hermeneutik Ontologis-Dialektis (Sebuah Anatomi Teori Pemahaman dan Interpretasi Perspektif Hans-George Gadamer dan Implikasinya dalam Dakwah)," *At-Taqaddum* 9, no. 1 (2017): 1–33.

Hasbullah, Muntasir, Saiful Bahri, Riska Zahara, and Zulfia. "Messages Communication in the Al-Qur'an (Study of Messages in the Al-Qur'an for Believers)," *BIRCI-Journal: Humanities* 2, no. 4 (2019): 125–31.

Hidayat, Moh. Noor. "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Tafsîr Al-Rāzi Pada Pengembangan Pendekatan Pembelajaran Tafsir," *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 11, no. 1 (2015): 105–22.

Indriyani, Dian. "Sekularisme Dan Isu-Isu Gerakan Umat Islam," *Jurnal Nurani* 17, no. 2 (2017): 275–92.

- Khalid, Anas Shafwan. "Metodologi Tafsir Fakhru Al-Din Al-Razi: Telaah Tafsir QS. Al-Fatihah Dalam Mafatih Al-Ghayb," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2018).
- Khasanah, Mahfidhatul, and Alfi Ifadatul Umami. "Pendidikan Seks Bagi Anak: Pendekatan Ma'na Cum Maghza Terhadap Q.S. Al-Nur: 58-59," *Jurnal Moderasi* 1, no. 2 (2021): 104–28.
- Mailasari, Dewi Ulya. "Pengaruh Ideologi Dalam Penafsiran," *Jurnal Hermeneutik* 7, no. 1. (2013): 53 - 68.
- Nihayah, Rohatun. "Kesetaraan Gender Melalui Pendekatan Hermeneutika Gadamer Dalam Kajian Q.S. Al-Hujurat Ayat 13," *Syariat: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum* 7, no. 2 (2021): 207–18.
- Qudisia, Miatul, and Muhammad Faishal Haq. "Analisis Surat Al-Anfal Ayat 17: Upaya Mengungkap Sisi Transendental Hermeneutika Double Movement," *Jurnal TAFSERE* 8, no. 2 (2020): 85–107.
- Quṭub, Sayyid. *Fi Zilāl Al-Qur'an*. Beirut: Dar Syuruq, 1992.
- Ramadhan, Abby Janu. "Rekontekstualisasi Ide Pendidikan Perempuan Buya Hamka: Studi Analisis Hermeneutika Gracia," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 1 (2021): 41–52.
- al-Razi, Fakhruddin. *Mafatih Al-Ghaib: Al-Tafsiru Al-Kabir Jilid 5*. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, 1420.
- Sari, Riana Ratna. "Islam Kaffah Menurut Pandangan Ibnu Katsir," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 1, no. 2 (2019): 132–51.
- Setia, Paelani, and Mohammad Taufiq Rahman. "Kekhilafahan Islam, Globalisasi Dan Gerilya Maya: Studi Kasus Hizbut Tahrir Indonesia," *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 9, no. 2 (2021).
- Siswanti, Gista Naruliya. "Eksistensi Dan Konsep Syifa' Dalam Tafsir Fakhruddin Al-Razi," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya* 2, no. 2 (2019): 1–16.

- Syah, M. Kautsar Thariq, and Paelani Setia. "Radikalisme Islam: Telaah Kampanye Khilafah Oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Pra-Pembubaran Oleh Pemerintah," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 4 (2021).
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an (Edisi Revisi Dan Perluasan)*. Yogyakarta: Nawesa Press, 2017.
- al-Ṭabari, Ibnu Jarir. *Tafsir Al-Thabari (Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an)*. Beirut, 1996.
- Thahir, A. Halil, and Ahmad Mughni Khoiruddin. "Pesan Moral Dibalik Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dalam QS. Al-Kahfi (Studi Atas Penafsiran Al-Razi Dalam Mafatih Al-Ghayb)," *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2020): 229–46.
- Thahir, Lukman S., dan Darlis Dawing. "Telaah Hermeneutika Hans-Goerg Gadamer; Menuju Pendekatan Integratif dalam Studi Islam," *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat* 17, no. 2, 2021, 363 – 389.
- al-'Ulwani, Taha Jabir. *Al-Imam Fakhruddin Al-Razi Wa Musannafatuhu*. Kairo: Dar al-Salam, 2010.
- Zahro, Nadiyah, Hajam, and Lukman Zain MS. "Studi Komparatif Penafsiran Fakhruddin Al-Razi Dan Ibn 'Arabi Tentang Makna Maraj Al-Bahrain dalam Al-Qur'an," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Al-Hadis* 9, no. 2 (2021): 279–92.
- ZF, Robby Zidni Iman, and Fatima Az-Zahra. "Konstruksi Hermeneutika Al-Qur'an Al-Jabiri Analisis Kritis QS. Al-Mukminun Ayat 12-14," *JICI: Jurnal Ilmiah Citra Ilmu* 16, no. 32 (2020): 1–10.